

STUDY OF VALUES PANCASILA CONTAINED IN LIONESE CULTURE BAGANSIAPIAPI SUB BANGKO ROKAN HILIR

Indah santia, Hambali, Zahirman

Email: Indahsantia@ co.id, unri. hambali@yahoo.com , zahirman_ur@yahoo.co.id
No. Hp: 082283981693

*Study Program Of Civics Education
Faculty Of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: This research background Pancasila as the outlook of the nation of Indonesia, Pancasila because in essence is not only a result of contemplation thinking person or group of persons as the ideologies that exist in the world such as markism and liberalism. However Pancasila values extracted from the customs, cultural values and religious values contained in the people's lives Indonesian nation. As with Lionese culture That is done by 'the Chinese community OR Ethnic Chinese in Bagansiapiapi Which is A Tradition That done Operates Continuously From generasi To the next generation, formulation of the problem ON Research singer is whether contained Values Pancasila hearts Lionese Culture Chinese Society In Bagansiapiapi Rokan Hilir. The purpose of Research Singer is to review determine values of Pancasila Contained hearts Fuel Barge Traditional Chinese Society In Bagansiapiapi. Population Research hearts singer is whole Chinese society in Bagansiapiapi. While the technique of sampling purposive sampling technique Use That is as much as 30 people Of The Chinese Society Understanding And had about Criteria The lionese culture in Bagansiapaiapi. Data collection techniques which are used hearts Singer Research That use traditional questionnaires, interviews and document well as. Data analysis techniques used a hearts Singer That descriptive quantitative research with using the formula $P = F / n \times 100\%$. From the findings of research can be concluded that of the 30 respondents who stated Ya is 93,81%, that are values of Pancasila hearts Tradition fuel barge 'community tionghoa, and the declared NOT is 5,74% means that There are Values pancasia tradition hearts fuel barge 'community tionghoa and the declared not Answering 0.46%. So hearts Singer Research Proven Fuel Barge That tradition of Chinese Society Bangko Bagansiapiapi District of Rokan Hilir containing values of Pancasila.

Keywords: Values Pancasila, Lionese culture Chinese Society.

STUDI TENTANG NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM KEBUDAYAAN BARONGSAI DI BAGANSIAPIAPI KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR

Indah santia, Hambali, Zahirman

Email: Indahsantia@ co.id, unri. hambali@yahoo.com , zahirman_ur@yahoo.co.id
No. Hp: 082283981693

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, yang pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil dari perenungan pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi yang ada di dunia seperti marxisme dan liberalisme. Namun Pancasila digali dari nilai-nilai adat-istiadat, Nilai-nilai Kebudayaan, dan Nilai-nilai religius yang terdapat dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Seperti halnya Kebudayaan Barongsai yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa atau etnis Cina di Bagansiapiapi yang merupakan suatu tradisi atau kebudayaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terkandung nilai-nilai Pancasila dalam Kebudayaan Barongsai di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Kebudayaan Barongsai di Bagansiapiapi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Tionghoa yang mengetahui Kebudayaan Barongsai di Bagansiapiapi. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu sebanyak 30 orang dari Masyarakat Tionghoa yang memahami dan memiliki kriteria tentang Barongsai yang ada di Bagansiapiapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket, wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus $P = F/n \times 100\%$. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden yang menyatakan Ya adalah 93,81%, bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila dalam kebudayaan Barongsai masyarakat tionghoa, yang menyatakan Tidak adalah 5,74 % artinya tidak terdapat nilai-nilai Pancasila dalam Kebudayaan Barongsai Masyarakat Tionghoa dan yang menyatakan Tidak menjawab 0,46%. Maka dalam penelitian ini terbukti Bawa dalam Kebudayaan Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir mengandung nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pancasila, Kebudayaan Barongsai Masyarakat Tionghoa.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Pancasila mengandung dua makna pokok, sebagai pandangan Hidup Bangsa Indonesia dan sebagai Dasar Negara Republik Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang diangkat dari nilai-nilai luhur kepribadian Bangsa Indonesia merupakan suatu pandangan hidup yang dirumuskan dalam nilai-nilai kepribadian Bangsa artinya Pancasila merupakan suatu pandangan hidup yang telah ada.

Pancasila pada hakikatnya bukan hanya merupakan suatu hasil dari perenungan atau pemikiran seseorang atau kelompok orang sebagaimana ideologi-ideologi lain di dunia namun Pancasila diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan serta nilai-nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia ditandai dengan keanekaragaman secara horizontal yang ditampakkan dalam keanekaragamaan suku Bangsa, agama, budaya, adat, serta kedaerahan.

Dengan keanekaragaman manusia dengan ciri-ciri yang berbeda, berbagai agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat hampir setiap suku Bangsa yang memiliki bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya, oleh karena itu tepat sekali keanekaragaman dan kemajemukan budaya yang ada menjadi motto yang melekat pada bangsa Indonesia sendiri yaitu *bhinneka tunggal ika*.

Kebudayaan sukar berubah atau terkena pengaruh kebudayaan lain, dan yang paling mudah berubah atau diganti dengan unsur-unsur serupa dari kebudayaan yang lain seperti religi dan upacara keagamaan lainnya. Adapun kebudayaan Indonesia sekarang, betapa banyaknya keragaman dan coraknya, itu merupakan perkembangan dari masa ke masa. Dalam masa perkembangannya itu terdapat banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar, dan pengaruh itu telah memberi corak dan sifatnya sendiri-sendiri yang khusus untuk suatu masa.

Dengan demikian maka kebudayaan-kebudayaan daerah mempunyai jalan perkembangan sendiri-sendiri, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya dan keadaan sekelilingnya. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa pengaruh-pengaruh asing di waktu lampau tidak sama kuatnya, tidak sama rata dan tidak sama memenuhi kebutuhan dalam kebudayaan yang sudah ada, maka dapat di jelaskan apa masalah-masalahnya yang kita hadapi sekarang dalam usaha kita membina kebudayaan baru yang dapat dinamakan benar-benar kebudayaan Indonesia (Koentjaraningrat, 2015).

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah kedaulatan Indonesia yang letaknya sangat strategis apabila dilihat dari sudut geografinya. Disamping memiliki kandungan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi setiap individu-individu yang bisa memanfaatkan dan mengolah sumber daya alam tersebut. Akibatnya Riau menjadi tempat masuknya berbagai investor baik dari dalam maupun dari luar Riau hal ini juga di dukung oleh lancarnya transportasi yang menjadikan pesatnya arus mobilitas penduduk Riau,dengan lajunya arus tersebut maka semakin pesat pula masuknya budaya asing di Riau. Dengan pesatnya migrasi penduduk dimana lancarnya arus transportasi yang dikenal dengan lintas timur Sumatera yang menghubungkan antar Provinsi di Sumatera dan pulau Jawa.(Samsul dkk, 2007).

Tanpa terkecuali banyaknya migrasi yang masuk. Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu kabupaten yang mana di datangkan oleh masyarakat dari etnis

Cina (Tionghoa) yang memiliki kepercayaan yang berbeda, agama, dan budaya yang berbeda.(Samsul dkk, 2007)

Bagansiapiapi atau oleh penduduknya biasa disebut (Bagan) yang merupakan dari Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu kebupaten pemekaran diprovinci Riau. Pesatnya migrasi penduduk dimana lancarnya arus transportasi melalui darat maupun laut dan lintas Sumatera yang menghubungkan Provinsi Sumatera dan pulau Jawa, sehingga memungkinkan penduduk pendatang mencari nafkah dan lainnya di kota-kota di wilayah Rokan Hilir seperti Bagansiapiapi, Bagan Batu, Ujung Tanjung, Kubu, dan Panipahan.

Perbedaan latar belakang setiap etnis inilah yang menjadikan masyarakat Bagansiapiapi bersifat heterogen. Baik di bidang ekonomi, adat, budaya dan bahasa. Bagansiapiapi juga merupakan daerah yang terkenal salah satu penghasil ikan terbesar di dunia. Nama Bagansiapiapi berasal dari gabungan kata *bagan* yaitu tempat menyimpan ikan dan menjemur ikan dan kata *api-api* merupakan kata dari bahasa daerah Bagansiapiapi yang artinya kunang-kunang.(Samsul dkk, 2007).

Etnis Tionghoa telah berada di Indonesia jauh sebelum terbentuknya Indonesia sendiri bahkan pada zaman Belanda, sekitar tahun 1901 masehi, sudah terdapat sekolah berbahasa pengantar bahasa mandarin, bernama *Tiong Hoa Hwee Koan*.

Pengakuan Khonghucu sebagai agama membawa dampak yang amat banyak dalam perkembangan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Tidak hanya berhenti pada pengakuan agama saja namun juga diperbolehkannya budaya Cina untuk dipelajari dan dipertunjukkan di Indonesia. Berbagai pengakuan seperti pemberian hak-hak sipil dan erpolitik, serta ekonomi sosial dan budaya yang pada masa sebelumnya tidak pernah didapatkan oleh etnis Tionghoa, mulai didapatkan pada era reformasi ini.

Pengakuan agama Khonghucu di Indonesia saat ini baru berlangsung sekitar sepuluh tahun.Kemungkinan masih ada kebijakan-kebijakan pemerintah orde baru, yang dirasa merugikan dan tidak adil bagi kaum minoritas seperti kaum Khonghucu dan etnis Tionghoa. Peraturan yang demikian haruslah segera dicabut ataupun direvisi untuk memberikan hak-hak masyarakat pada umumnya, dan Warga Negara Indonesia pada khususnya.

Dengan di terimanya Pancasila sebagai asas tunggal dalam kelembagaan dari Khonghucu hal ini berarti dalam aktifitas mereka juga akan selalu berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain proses Indonesianisasi dari eksistensi Khonghucu juga akan dapat tercermin melalui aktifitas umatnya.

Bagansiapiapi merupakan daerah yang di kembangkan oleh perantau Cina menjelang tahun 1820. Menurut versi Cina Bagansiapiapi berasal dari kata 'Bagan api' hal ini berdasarkan penemuan mereka yang melihat adanya api menyala dari kejauhan, dan ketika di dekati ternyata cahaya yang berasal kunang-kunang dan ditempat itulah mereka membuka perkampungan dan mengembangkan kebudayaannya. Dalam waktu yang tidak begitu lama Bagansiapiapi berkembang dengan pesat. Kebudayaan Barongsai masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi (Samsul BS dkk, 2007).

Barongsai merupakan salah satu tradisi budaya etnis Tionghoa yang ada di Bagansiapiapi, di mana tradisi tersebut dimainkan untuk mengusir roh jahat, aura negatif, sebagai petunjuk dan membuka acara yang mewah misalnya ulang tahun dewa dsb.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung arti bahwa kita bangsa Indonesia percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilainya meliputi dan menjawab keempat sila lainnya. Pencipta alam semesta beserta isinya, baik benda mati maupun

makhluk hidup. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini sekaligus memberikan landasan untuk melarang semua kegiatan yang bersifat anti agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian Negara yang berketuhanan yang maha esa adalah bukan Negara atheist, yang mengingkari hakikat keberadaan tuhan. Negara berketuhanan yang maha esa mengandung kosekuwansi bahwa Negara memberikan kebebasan yang asasi terhadap warganya untuk percaya kepada tuhannya dan beribadah sesuai agamanya masing-masing landasan ini pula dapat memberantas usaha-usaha dari mana saja yang ingin menyelewengkan agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya dasar ketuhanan maka Indonesia mengakui dan percaya adanya tuhan (Kaelan, 2014).

Dasar ini menjamin kemerdekaan tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu, sebagaimana tercantum dalam pasal 29 ayat 1 UUD 1945. Hal ini berarti bahwa Negara Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dengan jumlah penduduk yang sangat besar dan menganut beberapa agama (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu) menghendaki semua agama itu hidup tenram, rukun, dan saling menghormati (Kaelan, 2014).

Dalam hal ini suatu kebudayaan dan tradisi yang di anut dan dilestarikan oleh masyarakat etnis Tionghoa yaitu kebudayaan Barongsai yang mana merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk menghormati Dewa-dewi mereka, dalam kebudayaan ini terdapat sebuah ritual sembahyang disebut Klenteng, serta terdapat juga seorang *biksu* yang mana berperan sebagai pemimpin untuk menjembatani mereka untuk berinteraksi dengan dewa mereka, ritual ini diyakini oleh masyarakat Tionghoa, dan masih banyak masyarakat pribumi atau lokal yang tidak memahami kebudayaan mereka dan apa makna dari kebudayaan tersebut.

Menurut Kaelan 2014 Sila kemanusiaan yang adil dan beradab secara sistematis di dasari dan di jiwai sila ketuhanan yang maha esa, serta mendasari dan menjiwai ketiga sila berikutnya. Mengandung arti internasionalisme ataupun perikemanusiaan penting sekali bagi kehidupan suatu bangsa yang merdeka dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain. Manusia adalah makhluk tuhan, dan tuhan tidak mengadakan perbedaan antara sesama manusia. Pandangan hidup demikian menimbulkan pandangan yang luas, tidak terikat oleh batas-batas negara atau bangsa itu sendiri, melainkan negara harus membuka pintu bagi persahabatan dunia atas dasar persamaan derajat. Manusia mempunyai hak yang sama. dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa Negara harus menjunjung tinggi nilai harkat martabat manusia sebagai makhluk yang beradab. Oleh karena itu tidak dibenarkan manusia yang satu menguasai manusia lainnya atau bangsa yang satu menguasai bangsa yang lain. Dalam kebudayaan Barongsai terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan hubungan antara manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini baik masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi sendiri tidak semua yang mengetahui makna dari kegiatan tersebut baik dalam hal menghargai maupun lainnya.

Sila Persatuan Indonesia, nilai yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya karena seluruh sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Negara mengatasi segala faham golongan, etnis, suku, ras, dan individu maupun golongan agama. Sila ini juga didasari oleh sila ketuhanan yang maha esa dan juga kemanusian hal ini terkandung bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang religius. dengan dasar kebangsaan (nasionalisme) maksudanya bahwa Bangsa Indonesia seluruhnya harus memupuk persatuan yang erat

antar sesama warga Negara, tanpa membeda-bedakan suku atau golongan serta berdasarkan tekad yang bulat dan satu cita-cita bersama. (Kaelan, 2014).

Prinsip kebangsaan ini adalah penting sekali dan harus di bina, tanpa melupakan bahwa di dunia ada bangsa lain yang terdiri atas sesama manusia dan seluruhnya membentuk satu keluarga umat manusia. Sila kesatuan Indonesia mengandung arti kesatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia. Kesatuan ini didorong untuk mencapai kehidupan yang bebas dalam wadah negara yang merdeka dan berdaulat. Dalam kebudayaan barongsai masyarakat Tionghoa terdapat beberapa kegiatan yang mengedepankan nilai persatuan dalam hal ini baik masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi belum memahami makna dari nilai tersebut.

Sila Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dasar mufakat kerakyatan atau demokrasi menunjukkan bahwa bangsa Indonesia menganut faham demokrasi. Faham demokrasi berarti bahwa "kekuasaan tertinggi (kedaulatan) untuk mengantur negara dan rakyat. Sila keempat ini mengandung arti bahwa dalam menjalankan kekuasaanya, dilakukan melalui perwakilan, jadi tidak langsung. Keputusan yang di ambil melalui wakil-wakil itu melalui musyawarah yang dipimpin oleh akal sehat serta penuh rasa tanggung jawab baik kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun kepada rakyat yang diwakilkan. Dalam kebudayaan Barongsai terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan perwakilan yang dilakukan dengan cara musyawarah. Seperti seorang *biksu* yang dipilih dan memiliki keistimewaan dalam sembahyang, namun masyarakat Tionghoa maupun masyarakat lokal/pribumi tidak semua yang memahami makna tersebut.

Menurut (Kaelan, 2014) Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sila ini mengandung arti bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang bertujuan untuk mewujudkan suatu kesejahteraan untuk seluruh warganya, sila ini juga dijewi oleh sila lainnya, sila ini secara bulat berarti bahwa setiap rakyat Indonesia mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan keamanan. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945, dengan Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, manusia Indonesia menyadari bahwa hak dan kewajiban yang sama untuk menciptkan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia. Dalam kebudayaan Barongsai terdapat beberapa kegiatan yang melibatkan makna sila keadilan, masyarakat Tionghoa maupun pribumi pun belum memahami makna dari kegiatan tersebut untuk keadilan sosial.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul yaitu "Studi Tentang Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam kebudayaan Barongsai Masyarakat *Tionghoa* di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir yang mempunyai kriteria yaitu masyarakat Tionghoa yang memahami kebudayaan Barongsai.

Untuk menentukan besarnya jumlah sampel maka penulis menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan/penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengambil sampel yaitu sebanyak 30 orang. Berdasarkan pendapat Sugiyono bahwa peneliti diperbolehkan untuk memilih sampel yang diinginkan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, dan wawancara, perpustakaan dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari responden tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam kebudayaan Barongsai masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Penelitian ini adalah penelitian deskritif kualitatif dalam menganalisis data menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Besar alternatif jawaban

F = Frekuensi alternatif

N = Jumlah sampel penelitian (Sugiyono, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Responden Studi Tentang Nilai-Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Kebudayaan Barongsai Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir

Jawaban Responden						
NO	YA		TIDAK		TIDAK MENJAWAB	
	F	%	F	%	F	%
1	30	100	0	0	0	0
2	30	100	0	0	0	0
3	29	96.67	1	3.33	0	0
4	30	100	0	0	0	0
5	30	100	0	0	0	0
6	28	93.33	2	6.66	0	0
7	28	93.33	2	6.66	0	0
8	30	100	0	0	0	0
9	30	100	0	0	0	0
10	30	100	0	0	0	0
11	29	100	0	0	0	0
12	30	96.66	0	0	1	3.33
13	30	100	0	0	0	0
14	29	96.67	1	3.33	0	0
15	28	93.33	2	6.67	0	0

Jawaban Responden						
NO	YA	TIDAK		TIDAK MENJAWAB		
	F	%	F	%	F	%
16	29	96.67	1	3.33	0	0
17	25	85.33	5	16.67	0	0
18	25	85.33	5	16.67	0	0
19	29	96.67	1	3.33	0	0
20	29	96.67	1	3.33	0	0
21	26	86.67	3	10	1	3.33
22	27	90	3	10	0	0
23	28	93.33	2	6,67	0	0
24	29	96.67	0	0	1	3.33
25	28	93.33	2	6.66	0	0
26	30	100	0	0	0	0
27	30	100	0	0	0	0
28	29	96.67	0	0	1	3.33
29	30	100	0	0	0	0
30	30	100	0	0	0	0
31	30	100	0	0	0	0
32	30	100	0	0	0	0
33	30	100	0	0	0	0
34	14	46.67	16	53.33	0	0
35	21	70	8	26.67	0	0
36	22	73.33	7	23.33	1	3.33
Jlh	10					
	12	3377.33	63	206.64	5	16.65
Rata	28.					
	11	93.81	1.75	5.74	0.13	0.46

Sumber: Data olahan 2017.

Berdasarkan hasil rekapitulasi persentase jawaban angket dari responden dapat disimpulkan bahwa dalam Kebudayaan Barongsai Masyarakat Tionghoa terdapat nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan tolak ukur pada bab III pendapat Sugiyono (2014) menyatakan jawaban persentase sebesar 50,01%-100% = Ya terdapat dan sebesar 0%-50,00% = Tidak terdapat, maka dapat dilihat dari rata-rata responden yang menjawab pilihan jawaban (Ya) sebanyak 93,81%, yang menjawab pilihan jawaban (Tidak) sebanyak 5,74% dan yang menyatakan Tidak menjawab sebanyak 0,46%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai Pancasila Dalam kebudayaan Barongsai Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV diatas maka dapat diambil kesimpulan antara lain: Terkandung nilai-nilai Pancasila dalam Kebudayaan Barongsai Masyarakat Tionghoa Di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa 93,81%. Masyarakat menjawab terkandung nilai-nilai Pancasila dalam Kebudayaan Barongsai Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Dari indicator dapat disimpulkan sebagai berikut:

Indikator yang (*dominan*) bahwa terkandung nilai-nilai Pancasila adalah pada indikator. (1) Prosesi barongsai sebesar (97,61%), (2) Panitia acara sebesar (99,44%), (3) Peserta pawai sebesar (91,06%), (4) Penonton/partisipan sebesar (93,76%), (5) Sembahyang sebelum Barongsai di mainkan di krenteng Ing Hok Kiong sebesar (99,44%), (6) Membuang aura negatif sebesar (78%). Terdapat nilai Pancasila dalam kebudayaan Barongsai masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

Indikator yang (*kurang dominan*) terdapat nilai Pancasila pada indicator Membuang aura negatif sebesar (78%), masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

Secara keseluruhan Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan pada bab IV maka dapat di ambil kesimpulan antara lain: Terkandung nilai-nilai Pancasila dalam Kebudayaan Barongsai Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa 93,81%. Masyarakat menjawab terkandung nilai-nilai Pancasila dalam kebudayaan Barongsai Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir.

Adapun nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam kebudayaan Barongsai Masyarakat Tionghoa Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir yaitu :

- (1) Nilai ketuhanan dimana, dalam kebudayaan barongsai yang dilakukan oleh masyarakat tionghoa ini terdapat nilai ketuhanan dimana dalam kebudayaan Barongsai seorang *biksu* yang memiliki keistimewaan dan juga sebagai tokoh spiritual dalam tradisi Barongsai termasuk sembahyang sebelum Barongsai di mainkan di Krenteng Ing Hok Kiong dalam kegiatan Barongsai ini selalu mengedepankan nilai ketuhanan dan nilai kepercayaan terhadap sang pencipta.
- (3) Nilai persatuan, dalam Barongsai ini selalu menggambarkan bagaimana solidaritas dan partisipasi masyarakat dari berbagai suku, bahasa, dan agama berbaur menjadi satu, dalam mensukseskan kebudayaan Barongsai. Ini terlihat dalam panitia acara, peserta pawai, penonton/partisipan. Dimana sebagai makhluk ciptaan tuhan dan juga makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bekerja sama.
- (4) Nilai musyawarah, nilai musyawarah selalu dibuktikan dengan setiap diadakanya kebudayaan Barongsai selalu mengedepankan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan yang dipimpin oleh biksu dan tokoh-tokoh masyarakat tionghoa untuk menentukan pelaksanaan kebudayaan Barongsai.

- (5) Nilai sosial, Dalam kebudayaan Barongsai mengandung nilai sosial dapat di lihat dari kerjasama masyarakat dan pemerintah setempat untuk mensukseskan kebudayaan tersebut seperti berpartisipasi dalam kebudayaan Barongsai.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Agar masyarakat Tionghoa khususnya serta pemerintah setempat Kecamatan Bangko Bagansiapiapi peduli dan memperhatikan terhadap kebudayaan Barongsai Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Supaya kebudayaan ini terus dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa dan berkembang.
- b. Kepada tokoh masyarakat dan khususnya para generasi muda yang ada di Kecamatan Bangko Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir ikut serta melestarikan Kebudayaan Barongsai ini.
- c. Hendaknya Pihak Pemerintah Khususnya di Kabupaten Rokan Hilir peduli dan turut serta secara aktif untuk melestarikan Kebudayaan Barongsai ini agar lebih dikenal oleh masyarakat Tionghoa maupun pribumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua yang tak kenal lelah memberi kasih sayang yang begitu tulus, memberi nasehat untuk tidak mudah putus asa serta selalu mendo'akan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Melalui kesempatan ini penulis juga mempersembahkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nur Mustafa, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Bapak Drs. Kamarudin Oemar M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Riau.
3. Ibu Sri Erlinda S.IP, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Riau
4. Bapak Dr.Hambali,M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah rela meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, serta pentunjuk dan motivasi kepada penulis sehingga dalam penyusunan Skripsi ini berjalan dengan lancar.
5. Bapak Drs. Zahirman, M.H selaku dosen pembimbing II dan sebagai PA (pembimbing akademik) yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, serta pentunjuk dan motivasi kepada penulis sehingga dalam penyusunan Skripsi ini berjalan dengan lancar.

6. Ibu Sri Erlinda,S.Ip M.Si Selaku Ketua penguji, Bapak Supentri M.Pd Selaku Penguji II, Bapak jumili arianto, S.pd, MH, Selaku Penguji III.
7. Kepada Separen,S.Pd,M.H, Bapak islamuddin M.Pd, Bapak Indra Primahardani M.H, Bapak Dr. Gimin, M.Pd, Bapak Supriyadi M.Pd selaku dosen di program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Riau yang selalu memberikan motivasi selama menjalani sampai pada akhir perkuliahan.
8. Kepada ibunda Rusmita, yang tak kenal lelah memberi kasih sayang yang begitu tulus, memberi nasehat untuk tidak mudah putus asa serta selalu mendo'akan penulis menjadi orang sukses dunia akhirat dan kepada alm ayah yang udah tenang disurga sana semoga penulis bias buat ayah bangga walau dari kejauhan.
9. Untuk adek semata wayang Muhammad faizal, kakak, abang, dan adek sepupu yang selalu memberikan semangat dan Seluruh Keluarga besar yang selalu memberi inspirasi serta bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
10. Teruntuk Ishlah Hadi yang selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan selalu member semangat.
11. Untuk sahabat Ervinda risty, Rio antoni, Kak biyah dan Rita gustina yang telah membantu penulis dalam penelitian sampai selesai.
12. Buat sahabat saya pencet (Nurvita sari, Putri siska sari, Urai azelia santika nandra, Yosi novrinda dan Kusmitra wijayanti sahabat terbaik makasi udah jadi sahabat yang setia dan untuk ama (Asih purnama sari, Ismerda asmarani dan Asma ul husna).
13. Teman-teman angkatan 2013 lainnya teman yang selalu menemani selama perkuliahan yang selalu ceria, becanda pokoknya seru semua orangnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya. Penulis akan selalu merindukan kalian semua, semoga kita bertemu kembali dalam stuasi dan kondisi yang sangat baik dikemudian hari.
14. Buat adik-adik 2014,2015,2016, serta kakak dan abang senior yang telah memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini
15. Seluruh Masyarakat Tionghoa khususnya di Bagansiapiapi yang memberikan informasi.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu untuk kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi penulis ini. Penulis senantiasa berdo'a agar segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan untuk kita semua. Semoga Allah SWT memberkati kita semua. Amin Ya Rabbal'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Daroeso bambang. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang ; Aneka Ilmu Semarang
- Kabul Budiyono, 2012. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung : Alfabeta
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta ; Paradigma
- Kaelan, Zubaidi, A. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta ; Paradigma.
- Koentjaranigrat 2011. *Pengantar Antropologi* 11. Jakarta : Rineka Cipta
- _____, 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leo, Suryanita, 1998. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Mukhlis Paeni. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Seni Pertunjukkan dan Seni Budaya)*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Pamungkas Satrio. *Kesenian Barongsai Sarana Pembauran Etnis Tionghoa Dikota Jambi 1998-2010*. Journal.unbari.ac.id
- Rani usman, 2009. *Etnis cina perantauan- Ed 1*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Samsul BS, dkk. 2007. *Kalam Media Membingkai Rohil*. Yogyakarta : AKAR Indonesia, dan Kerjasama Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir.
- Setiadi, M. E HAKAM, A. K, Effendi, R. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung : Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian* Bandung : Alfabeta.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan* 1. Jakarta : kanisius

Internet

[Http://stafangreg2410.Wordpress.com/2013/04/24/nilai-nilai-yangterkandungdidalam-pancasila/](http://stafangreg2410.wordpress.com/2013/04/24/nilai-nilai-yangterkandungdidalam-pancasila/)